

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi salah satu pekerjaan rumah yang kompleks dan belum sepenuhnya teratasi di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat berkontribusi terhadap meningkatnya volume timbulan sampah setiap tahunnya. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, jumlah sampah nasional menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, sementara kemampuan penanganan sampah belum mampu mengimbangi peningkatan tersebut. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa pada tahun 2025 total timbulan sampah di Indonesia mencapai sekitar 25,8 juta ton dengan jumlah sampah yang berhasil terkelola hanya sebesar 8,9 juta ton. Sedangkan secara nasional, persentase sampah yang masih belum berhasil ditangani masih berada di kisaran 65,44%, dengan dominasi jenis sampah berupa sampah organik, plastik, dan residu lainnya (Kemenntrian Lingkungan Hidup Kehutanan, 2025).

Permasalahan utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia pada dasarnya terletak pada minimnya pengelolaan dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Sampah yang dihasilkan masyarakat umumnya tidak melalui proses pemilahan dan pengurangan, sehingga seluruh jenis sampah langsung dibuang dan menumpuk di tempat penampungan sementara (TPS) hingga tempat pemrosesan akhir (TPA). Kondisi ini menyebabkan beban pengelolaan sampah di tingkat akhir menjadi semakin berat. Minimnya penanganan sampah di tingkat rumah tangga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sarana prasarana, serta lemahnya sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Kalbina et al., 2023). Kondisi tersebut diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa sekitar 83,97% rumah tangga di Indonesia belum melakukan pemilahan sampah dengan benar, sehingga berkontribusi langsung terhadap meningkatnya volume sampah yang masuk ke TPA (BPS, 2025).

Kondisi TPA di Indonesia hingga saat ini masih berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Keterbatasan lahan, peningkatan volume sampah, serta sistem pengelolaan yang belum optimal menyebabkan banyak TPA mengalami kelebihan

kapasitas (KLHK, 2025). Apabila penumpukan sampah ini tidak dikelola dengan baik, maka berpotensi menimbulkan pencemaran air, udara, dan tanah. Dampak pencemaran tersebut tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat dalam jangka panjang, seperti gangguan pernapasan, penyakit kulit, serta gangguan kesehatan lainnya akibat paparan lingkungan tercemar (Axmalia & Asti Mulasari, 2020; Yusmaman et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan TPA tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Fenomena kelebihan kapasitas Tempat Pemrosesan Akhir terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di TPA Sarimukti yang merupakan salah satu TPA terbesar di Jawa Barat. TPA ini berfungsi sebagai TPA regional yang menerima sampah dari wilayah Bandung Raya, yaitu Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung. Dalam perencanaan awal, TPA Sarimukti dirancang dengan kapasitas operasional sekitar 1.200 ton sampah per hari serta daya tampung total sekitar 2 juta ton sampah. Namun, peningkatan jumlah penduduk dan produksi sampah menyebabkan volume sampah yang masuk terus meningkat hingga mencapai sekitar 2.000 ton per hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TPA Sarimukti telah mengalami kelebihan kapasitas sekitar 800 ton sampah per hari, sementara akumulasi timbunan sampah di lokasi ini telah mencapai sekitar 16 juta ton (Direktorat Pengabdian Masyarakat Dan Layanan Kepakaran ITB, 2025).

Di kawasan TPA Sarimukti terdapat sebuah wilayah permukiman yang dikenal sebagai Kampung Pemulung. Kampung ini merupakan satu-satunya kawasan permukiman yang berada di dalam wilayah TPA Sarimukti dan dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai pemulung (Rizky, 2023). Kondisi kehidupan masyarakat di kampung tersebut tergolong memprihatinkan, ditandai dengan tempat tinggal yang tidak layak huni, lingkungan yang tercemar sampah, serta penghasilan yang tidak menentu karena sangat bergantung pada hasil memilah sampah setiap harinya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial semakin memperburuk kondisi kehidupan masyarakat Kampung Pemulung.

Keberadaan Kampung Pemulung di dalam wilayah TPA Sarimukti menjadikan kawasan ini sebagai wilayah dengan tingkat kerentanan yang tinggi. Permasalahan kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi yang dialami masyarakat Kampung Pemulung menunjukkan bahwa mereka hidup dalam berbagai keterbatasan yang saling berkaitan. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga sebagai keterbatasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesejahteraan hidup. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki kapasitas yang terbatas dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Dulkiah & Nurjanah, 2018). Pandangan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat Kampung Pemulung di wilayah TPA Sarimukti yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tekanan sosial maupun lingkungan. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana suatu populasi hidup dan bertahan di lingkungan yang secara fisik maupun sosial tergolong tidak layak huni.

Permasalahan sampah di Kampung Pemulung TPA Sarimukti merupakan isu lingkungan yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekologis, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) sering kali menjadi pusat aktivitas ekonomi informal bagi masyarakat yang menggantungkan hidup sebagai pemulung. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan berbagai bentuk kerentanan sosial atau *social vulnerability*. *Social vulnerability* merujuk pada kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam menghadapi, mengantisipasi, dan memulihkan diri dari berbagai tekanan sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang mereka hadapi (Hida et al., 2019). Dalam masyarakat Kampung Pemulung, kerentanan ini muncul karena keterbatasan akses terhadap sumber daya, fasilitas dasar, serta kondisi lingkungan yang kurang layak. Akibatnya, masyarakat yang hidup di kawasan tersebut memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai masalah sosial dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya.

Social vulnerability yang dialami masyarakat di kawasan TPA tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek

kehidupan lainnya, terutama kesehatan (Axmalia & Asti Mulasari, 2020). Kondisi lingkungan yang dekat dengan timbunan sampah menyebabkan masyarakat rentan terhadap berbagai penyakit yang berkaitan dengan sanitasi dan kualitas lingkungan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap air bersih menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat di kawasan tersebut. Air bersih merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, namun tidak semua masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap sumber air yang layak. Fasilitas kesehatan yang relatif jauh dari permukiman masyarakat juga menjadi kendala tersendiri dalam memperoleh layanan kesehatan yang cepat dan memadai. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan dan memperkuat kondisi kerentanan sosial yang mereka alami.

Selain berdampak pada aspek kesehatan, *social vulnerability* juga dapat dilihat dari kondisi pendidikan masyarakat di kawasan tersebut (Maharani et al., 2024). Berdasarkan pengamatan sementara di lokasi penelitian, masih banyak anak-anak yang tinggal di Kampung Pemulung lebih memilih untuk bekerja sebagai pemulung dibandingkan melanjutkan pendidikan di sekolah. Pilihan tersebut umumnya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka untuk turut membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat partisipasi sekolah di kalangan anak-anak di kawasan tersebut. Jarak sekolah yang relatif jauh, keterbatasan biaya pendidikan, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi beberapa faktor yang memperkuat kondisi tersebut. Akibatnya, kesempatan anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang layak menjadi terbatas, yang pada akhirnya dapat memperpanjang siklus kerentanan sosial di masyarakat (Harahap et al., 2023).

Dari perspektif sosiologis, *social vulnerability* yang dialami masyarakat (Mah et al., 2023), khususnya masyarakat Kampung Pemulung juga berkaitan erat dengan keterbatasan akses terhadap berbagai kebutuhan sosial dan ekonomi. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada aktivitas memulung yang bersifat informal dan tidak menentu, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih stabil menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya memengaruhi

kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak (Carissa, 2024). Keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan formal juga menyebabkan masyarakat berada dalam posisi yang rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi maupun lingkungan. Dengan demikian, rendahnya pendapatan dan terbatasnya peluang ekonomi menjadi faktor yang memperkuat kondisi kerentanan sosial yang dialami oleh masyarakat di kawasan tersebut.

Pada tahap konseptual, *social vulnerability* menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami permasalahan sosial di masyarakat Kampung Pemulung di TPA Sarimukti Kabupaten Bandung Barat. Konsep ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor struktural, ekonomi, dan lingkungan yang membentuk kondisi rentan tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana risiko lingkungan berinteraksi dengan keterbatasan sumber daya dan kapasitas sosial masyarakat. *Social vulnerability* menjadi fokus penelitian karena memberikan landasan teoritis untuk menganalisis potensi bahaya yang dihadapi masyarakat serta kemampuan mereka dalam merespons tekanan yang ada. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya menjelaskan kondisi kerentanan, tetapi juga membuka ruang untuk merumuskan strategi pengurangan risiko yang lebih komprehensif.

Dalam memahami kondisi tersebut, pendekatan teori *Pressure and Release* (PAR) sebagai kerangka analisis *social Vulnerability* yang dikemukakan oleh Ben Wisner dinilai relevan untuk penelitian ini. Pendekatan ini menjelaskan bahwa kerentanan masyarakat Kampung Pemulung tidak hanya berasal dari kondisi lingkungan yang tercemar, tetapi juga dari struktur sosial dan tekanan ekonomi yang berlangsung secara sistemik. Kerentanan terbentuk melalui interaksi antara akar penyebab (*root causes*), tekanan dinamis (*dynamic pressures*), dan kondisi tidak aman (*unsafe conditions*) yang saling berkaitan dan menghasilkan risiko sosial bagi kelompok masyarakat (Wisner et al., 2004). Dalam kondisi ini, tingginya kerentanan sosial dapat memperparah dampak ketika terjadi bencana atau kejadian tertentu di wilayah TPA, karena keterbatasan sumber daya, rendahnya kapasitas adaptasi, serta minimnya akses terhadap sistem perlindungan membuat masyarakat sulit merespons dan pulih dari situasi krisis.

Dalam kajian sosiologi, konsep *social vulnerability* menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep ini tidak hanya melihat kondisi masyarakat dari sisi kekurangan atau keterbatasan yang mereka miliki, tetapi juga menyoroti tingkat kerentanan serta potensi risiko yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Melalui pendekatan *social vulnerability*, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menjadi rentan serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, konsep *social vulnerability* menjadi fokus penting dalam penelitian ini, khususnya dalam mengkaji kondisi masyarakat Kampung Pemulung di sekitar TPA Sarimukti Kabupaten Bandung Barat. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk kerentanan sosial yang dialami masyarakat serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan sampah menyebabkan terjadinya kerentanan sosial pada masyarakat Kampung Pemulung di sekitar TPA Sarimukti berdasarkan perspektif teori *Pressure and Release* (PAR).
2. Permasalahan sosial yang terjadi membentuk kerentanan sosial (*social vulnerability*) yang dialami oleh masyarakat Kampung Pemulung di sekitar TPA Sarimukti.
3. *Social vulnerability* yang terbentuk, memberikan dampak sosial terhadap kehidupan masyarakat Kampung Pemulung di sekitar TPA Sarimukti, khususnya dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor yang menyebabkan munculnya *social vulnerability* masyarakat Kampung Pemulung di wilayah TPA Sarimukti?

2. Bagaimana bentuk *social vulnerability* yang dialami masyarakat Kampung Pemulung di wilayah TPA Sarimukti?
3. Bagaimana dampak dari kondisi *social vulnerability* terhadap kehidupan masyarakat Kampung Pemulung di wilayah TPA Sarimukti?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan munculnya fenomena *social vulnerability* masyarakat Kampung Pemulung di wilayah TPA Sarimukti.
2. Untuk mengetahui bentuk *social vulnerability* yang dialami masyarakat Kampung Pemulung di wilayah TPA Sarimukti.
3. Untuk mengetahui dampak sosial dari kondisi *social vulnerability* terhadap kehidupan masyarakat Kampung Pemulung di wilayah TPA Sarimukti.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis di masa mendatang, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai kerentanan sosial dan dinamika kehidupan masyarakat marginal. Melalui pengkajian terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Kampung Pemulung di TPA Sarimukti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk dan memperkuat kerentanan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji isu-isu serupa, baik dengan fokus wilayah yang berbeda maupun menggunakan perspektif dan pendekatan teori yang beragam, sehingga dapat memperluas khazanah keilmuan tentang kemiskinan, ketimpangan sosial, dan strategi bertahan hidup masyarakat rentan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat luas mengenai kondisi kerentanan sosial yang dialami oleh masyarakat Kampung Pemulung di TPA Sarimukti, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap realitas sosial yang dihadapi kelompok masyarakat marginal. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, lembaga sosial, maupun organisasi non-pemerintah, dalam merumuskan kebijakan, program pemberdayaan, dan bentuk intervensi sosial yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan sosial masyarakat Kampung Pemulung.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari adanya permasalahan sampah yang terjadi di Kampung Pemulung di sekitar TPA Sarimukti. Keberadaan tempat pembuangan akhir tersebut tidak hanya menimbulkan persoalan lingkungan, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial bagi masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitarnya. Sebagian masyarakat menggantungkan kehidupan mereka pada aktivitas memulung sebagai sumber mata pencaharian utama. Kondisi ini menciptakan situasi sosial yang kompleks, di mana masyarakat harus berhadapan dengan keterbatasan sumber daya, lingkungan yang kurang sehat, serta akses yang terbatas terhadap berbagai kebutuhan dasar. Permasalahan tersebut kemudian menjadi titik awal dalam memahami bagaimana kerentanan sosial terbentuk dalam kehidupan masyarakat Kampung Pemulung.

Dari permasalahan sampah yang terjadi, penelitian ini memfokuskan kajian pada konsep *social vulnerability* atau kerentanan sosial yang dialami oleh masyarakat. Kerentanan sosial merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks masyarakat Kampung Pemulung, kerentanan tersebut dapat muncul akibat keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi yang layak. Kondisi ini membuat masyarakat memiliki

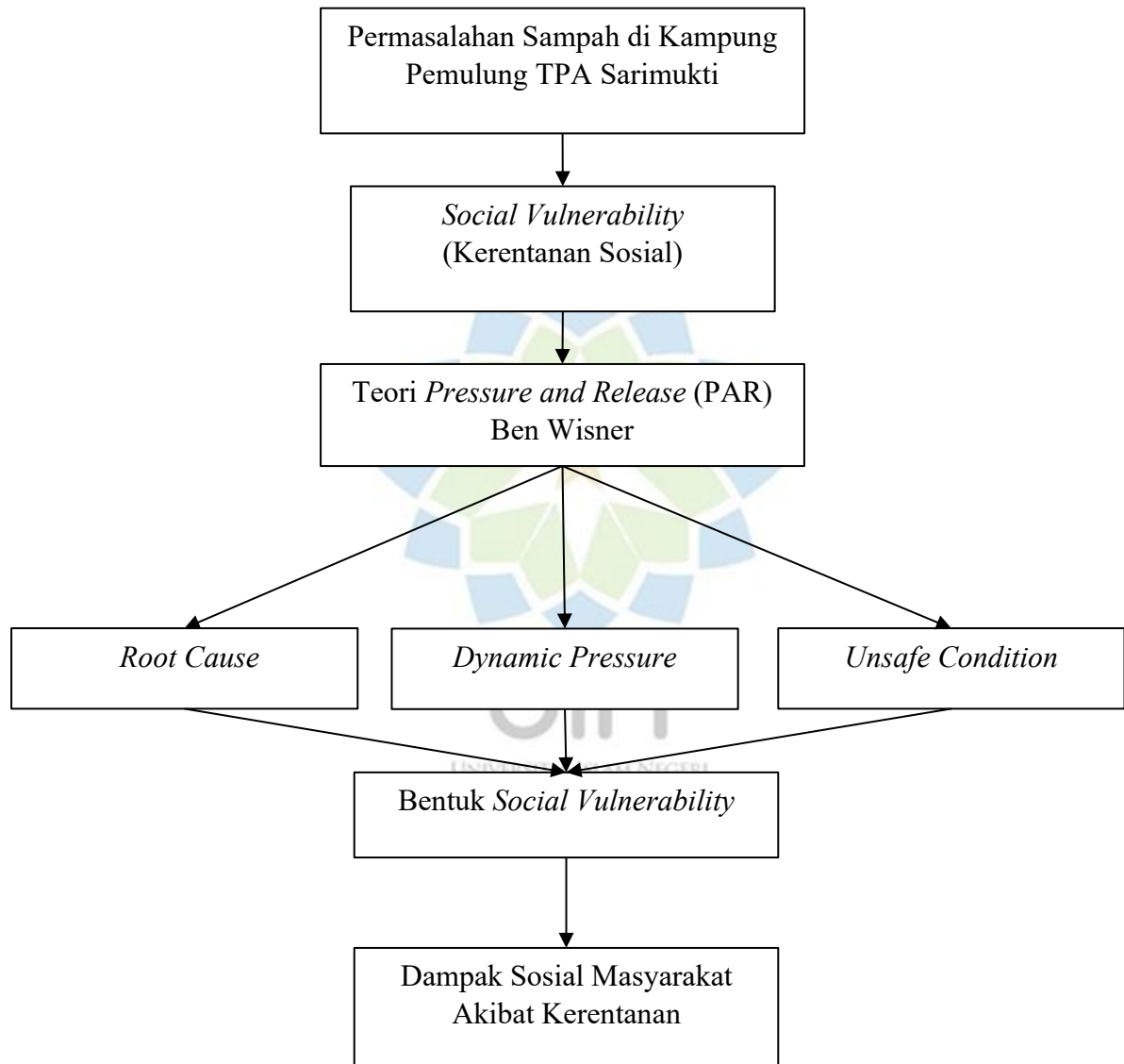
tingkat risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai permasalahan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan hidup mereka.

Untuk menganalisis kondisi kerentanan secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka teori *Pressure and Release* (PAR) yang dikembangkan oleh Ben Wisner. Teori ini menjelaskan bahwa kerentanan sosial terbentuk melalui proses yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu *root cause*, *dynamic pressure*, dan *unsafe condition*. *Root cause* berkaitan dengan faktor-faktor struktural yang menjadi akar permasalahan, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya. Selanjutnya, *dynamic pressure* menggambarkan berbagai tekanan sosial yang muncul sebagai akibat dari akar masalah tersebut, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta lemahnya perlindungan sosial. Tahapan terakhir yaitu *unsafe condition*, yang menunjukkan kondisi nyata dalam kehidupan masyarakat yang berada pada situasi tidak aman atau berisiko tinggi.

Ketiga komponen dalam teori PAR, kemudian digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *social vulnerability* yang dialami oleh masyarakat Kampung Pemulung. Melalui analisis terhadap *root cause*, *dynamic pressure*, dan *unsafe condition*, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana proses sosial tersebut membentuk kondisi kerentanan dalam kehidupan masyarakat. Kerentanan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lain yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, kerangka teori ini membantu menjelaskan hubungan antara faktor struktural dan kondisi nyata yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada intinya, kondisi kerentanan sosial tersebut menimbulkan berbagai dampak sosial bagi masyarakat Kampung Pemulung. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek utama kehidupan masyarakat, yaitu aspek kesehatan, pendidikan, serta kondisi sosial-ekonomi. Dari sisi kesehatan, masyarakat berpotensi menghadapi berbagai risiko penyakit akibat lingkungan yang kurang sehat. Dari sisi pendidikan, keterbatasan akses dan kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi tingkat partisipasi pendidikan anak-anak. Sementara itu, dari sisi sosial-ekonomi, ketergantungan pada pekerjaan informal seperti memulung

menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini digunakan untuk memahami secara sistematis bagaimana permasalahan sampah di kawasan TPA Sarimukti dapat memunculkan kerentanan sosial serta berbagai dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Kampung Pemulung.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)